

# MULTIPLIER EFEK KAMPUNG INDUSTRI KASONGAN

*Santosa*

## *Abstraksi*

*Kampung Industri Kasongan bagian dari salah satu kawasan (obyek wisata) yang ada di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dipandang cukup potensial untuk meranik wisatawan baik lokal maupun mancanegara.*

*Tulisan ini didasarkan atas studi eksplorasi dengan metode kuestioner untuk memperoleh keterangan dari responden (pelaku industri, pekerja, maupun masyarakat umum), terkait dengan dampak ganda (multiplier efek) yang ditimbulkan akibat keberadaannya.*

*Dari jawaban responden ditemukan bahwa adanya Kampung Industri Kasongan telah menciptakan dampak positif pada terciptanya; kesempatan kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat (dampak ekonomi). Sedangkan pada aspek sosial (dampak sosial) telah mampu menggeser pola konsumsi, perilaku masyarakat dari kearifan lokal yang bernuasa kental dengan budaya Jogja menjadi budaya asing dengan munculnya sikap individualis, pola konsumsi, perilaku sosial dll.*

*Secara keseluruhan dapat direkomendasikan bahwa Kampung Industri ini akan menjadi sasaran wisatawan yang potensial bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.*

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Seakan menjadi sebuah ketentuan dalam sebuah komunitas apabila terjadi perubahan atau hal baru akan berakibat pada perubahan atau hal baru pada yang lain. Perubahan gaya hidup masyarakat (secara kelompok) maupun secara individu salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan Iptek. Perubahan gaya hidup ini berakibat pada perubahan perilaku sosial dan ekonomi di sekitar tempat tinggalnya maupun jauh diluar tempat tinggalnya. Perilaku seperti inilah yang merupakan roh terjadinya sebuah wisata. Perilaku ini berkembang sangat pesat sejalan dengan berbagai kepentingan; bisnis, pendidikan, wisata, maupun berbagai

aktivitas sosial.

Perkembangan sektor pariwisata mampu merangsang tumbuh-kembangnya usaha-usaha kecil lain untuk memproduksi barang dan jasa baik berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Semua usaha kecil yang berkaitan langsung dengan pariwisata adalah : industry rumah tangga (*home industry*), restoran, rumah makan dan warung, hotel non bintang, travel biro, angkutan wisata, money changer, atraksi budaya dan hiburan lainnya, jasa peorangan, rumahtangga dan pramuwisata.

Pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi

yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Disamping juga akan berakibat sosial seperti halnya transfer teknologi pengetahuan, gaya hidup, pola kekerabatan dan lain sebagainya.

Sektor pariwisata memiliki cakupan kegiatan yang sangat luas, oleh karenanya sumbangan pariwisata bagi penanggulangan kemiskinan dapat dioptimalisasikan dengan memperbesar multiplier efek dalam kesempatan kerja, peluang berusaha dan distribusi pendapatan. (Janianton Damanik ; 18 *Penanggulangan kemiskinan melalui Pariwisata ; Dari Konsep Menuju Implementasi Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta ; 2005*). Sektor pariwisata telah tumbuh menjadi sektor alternatif yang mampu mendorong pembangunan daerah ketika pilihan pada sektor lain mengaami jalan buntu. Sektor pariwisata, sebagai salah saktu sektor yang sangat berbasis pada potensi local (alam, budaya dan jasa) tercatat tumbuh 4,19 persen atau di atas rata-rata pertumbuhan PDB tahun 1998-2002 (I Gede Ardika : 35 *Kebijakan Nasional Pengurangan kemiskinan*

*melalui pariwisata Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta ; 2005*)

Secara formal, para ahli membedakan dampak ekonomi yang terjadi karena kegiatan pariwisata, terdiri dari Efek Langsung (*Direct Effects*), Efek Tidak Langsung (*Indirect Effects*) dan Efek Induksi (*Induced Effects*). Sementara itu, Efek Tidak Langsung dan Efek Induksi kadang-kadang disebutnya sebagai Efek Sekunder (*Secondary Effects*) yang menyertai Efek Langsung selaku Efek Primer (*Primary Effect*). Dampak total ekonomi pariwisata merupakan jumlah keseluruhan dampak yang terjadi baik langsung, tidak langsung maupun induksi, yang masing-masing dapat diukur sebagai keluaran bruto (*gross output*) atau penjualan (*sales*), penghasilan (*income*), penempatan tenaga kerja (*employment*) dan nilai tambah (*value added*).

Secara nyata, kegiatan pariwisata memberikan manfaat pada penjualan, keuntungan, lapangan kerja, pendapatan pajak dan penghasilan dalam suatu daerah. Dampak yang paling dirasakan langsung, terjadi di dalam sub-sektor pariwisata primer, - penginapan, restoran, angkutan, hiburan dan perdagangan eceran

(*retail*). Pada tingkat kedua, di sub-sektor sekundernya, berpengaruh pada sebagian besar sektor ekonomi.

Analisis dampak ekonomi kegiatan pariwisata lazimnya berfokus pada perubahan penjualan, penghasilan dan penempatan tenaga kerja di daerah bersangkutan yang terjadi akibat kegiatan pariwisata.

Penelitian ini mengkaji tentang dampak riil dari sebuah kawasan wisata belanja di Bangunjiwo Kasongan Kabupaten Bantul, tentang bagaimana multiplier variabel ekonomi dan sosial yang terjadi di kawasan industri rumah tangga tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Dalam memilih metode penelitian biasanya tergantung kepada tujuan penelitian atau masalah yang akan diteliti. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah – langkah yang akan ditempuh haruslah relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

Penelitian ini akan ditujukan untuk menganalisis dampak yang mungkin akan timbul dengan adanya

pengembangan Kasongan ditinjau dari segi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan pada tujuan di atas, maka metode yang paling tepat digunakan adalah metode kualitatif sebagai metode utama dan analisa data primer sebagai metode pelengkap. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata lisan maupun tertulis dan perilaku yang dapat diamati, sedangkan metode analisa primer adalah data yang didapat langsung dari sumbernya.

Populasi dan sampel kelompok masyarakat yang terlibat atau terimbas dampak sosial dan ekonomi keberadaan Kasongan yaitu masyarakat Desa Bangunjiwo, Kasongan, Bantul. Pengambilan sampel dilakukan dengan (**Random Sampling Technique**), artinya setiap populasi memiliki peluang atau berhak dipilih menjadi sampel penelitian. Untuk jumlah sampel/responden. Untuk jumlah sampel/responden penelitian diperkirakan sebanyak 50 orang.

Variabel dalam penelitian ini mencakup variabel sosial dan variabel ekonomi. Indikator untuk melihat dampak sosial masyarakat diukur

melalui berbagai indikator seperti; keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelayanan pada wisatawan, pada kegiatan industri, pada perilaku sosial, sifat toleransi (paguyuban) yang ditimbulkan adanya adanya home industry Kasongan sebagai kawasan wisata belanja dan wisata pendidikan. Variabel ekonomi diukur melalui beberapa indikator seperti; peluang usaha, kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, kemampuan ekonomi masyarakat.

Metode pencarian data dilakukan melalui survey dan observasi, dengan instrument angket (kuisioner) penelitian untuk menggali data-data tentang dampak sosial dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat

Untuk mendeskripsikan berbagai temuan lapangan yang berkaitan dengan data-data kualitatif maupun kuantitatif akan dipaparkan melalui tabulasi. Sesuai dengan jenis penelitian yang sifatnya deskriptif, pemaparan, pemahaman, penjelasan dari berbagai data tentang tanggapan masyarakat berkaitan dengan dampak ekonomi dan sosial direduksi sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Untuk meringkas dan menjelaskan data (kuantitatif) disajikan dalam 3 hal

utama yang menggambarkan distribusi data: letak data, variasi data dan bentuk data. (singgih Santosa, 2004: 12).

### C. Teorisasi

#### 1. Pentingnya Perhatian Pada Sektor Pariwisata

Perhatian terhadap pariwisata sudah sangat meluas tersebar karena sadar akan manfaat-manfaat yang didatangkan bagi negara-negara penerima wisatawan yaitu :

- a. *bahwa pariwisata menjadi sumber pendapatan valuta asing dengan menjual jasa-jasa dan barang-barang yang berkaitan dengan pariwisata;*
- b. *bahwa pendapatan ini mengalir cepat dan langsung terbagi-bagi secara meluas ke dalam perekonomian nasional, sehingga mampu membagi-bagi laju pendapatan secara meluas, bertambah banyak dan berputar-putar kesegala lapisan pedagang besar dan pengecer, transportasi, beragam komponen sektor pariwisata, kebutuhan-kebutuhan dan usaha-usaha yang berdasarkan tingkat pengeluaran konsumen;*
- c. *bahwa pariwisata adalah pasaran lanjutan searah dengan meningkatnya yang begitu pesat tingkat pendapatan keluarga yang tidak habis terpakai, khususnya pada Negara-negara yang industrinya sudah maju;*

- d. bahwa industri pariwisata jika dibandingkan dengan industri lain, termasuk industri yang investasi modalnya kecil sebanding dengan arus pendapatan yang mungkin;
- e. bahwa pariwisata menyediakan suatu pasaran "ekspor" tempat konsumen datang untuk meneliti "produk" tersebut;
- f. bahwa produk yang dijual terutama berupa jasa dan tidak dapat dijamah (intangibles), udara yang sejuk, alam yang indah, terdapat tempat-tempat bersejarah, yang kelihatannya secara potensial tidak akan habis-habisnya, dan hanya tunduk pada keterbatasan upaya promosi dan penjualan;
- g. bahwa pariwisata adalah sarana yang ampun dan efektif bagi kebijakan umum untuk menciptakan perpaduan sosial dan budaya pada tingkat nasional maupun internasional untuk mengembangkan industri-industri lain dan sarana pemupukan tenggang rasa dan saling pengertian dengan Negara-negara tetanggadan dunia pada umumnya ( Harris, Keer, Foster Ceylon tourism Plan :29 dalam salah wahab ;72 Manajemen Kepariwisata 1988)

## 2. Konsep Multiplier

Pariwisata sebagai alat pemicu sektor-sektor yang lain (Multiplier Effect), ilustrasi mengenai hal ini dapat disampaikan sebagai berikut :

$$K = \frac{1}{1 - (\Delta C / \Delta Y)}$$

Dimana:

**K** = Koefesien Multiplier

**ΔC** = Perubahan nilai konsumsi

*(Marginal Propensity to Consume)*

**ΔY** = Perubahan nilai Pendapatan

*(Marginal Propensity to Income)*

Pariwisata bagi Indonesia memiliki peluang yang cukup besar sebagai media aplikatif dan efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial masyarakat. Namun ada sebuah pertanyaan yang hingga kini masih perlu dicari pemecahannya yaitu jika dilihat dari fakta empirik bahwa kegiatan dan program pariwisata belum mampu secara fungsional untuk mengentaskan kemiskinan bangsa, padahal potensi itu sangat terbuka.

Salah satu bukti empiris yang disebut *Putting the poor first strategic*, dengan penerapan di Negara sedang berkembang yaitu di Afrika Selatan menyimpulkan adanya lima strategi penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pengentasan kemiskinan pada masyarakat pedesaan, yakni :

*perluasan kesempatan kerja, perluasan kesempatan kerja, pengurangan dampak negatif pada lingkungan, pengurangan dampak sosial budaya pariwisata yang negatif, pengembangan kelembagaan.* (Janianton Damanik ; 22-24 Penanggulangan kemiskinan melalui Pariwisata ; Dari Konsep Menuju Implementasi: Pusat Studi Pariwisata UGM Yogyakarta ; 2005)

Perluasan kesempatan kerja bagi penduduk miskin, hal ini bisa dilakukan melalui pengadaan barang dan jasa di kawasan wisata. Pembukaan kesempatan kerja bagi penduduk miskin, hal ini bisa dilakukan melalui perekrutan tenaga kerja miskin pada kegiatan kepariwisataan. Pengurangan dampak negatif pada lingkungan artinya pemanfaatan-pemanfaatan potensi lokal untuk kepentingan kepariwisataan jangan menimbulkan kerugian bagi masyarakat banyak. Pengurangan dampak sosial budaya pariwisata yang negatif artinya bahwa pengembangan kepariwisata dalam s u a t u k a w a s a n p e r l u mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan sosial secara riil di m a s y a r a k a t . S e d a n g k a n pengembangan kelembagaan yang

mendorong upaya pengentasan kemiskinan misalnya bisa dilakukan melalui pembentukan LSM, Pokmas, Kube dll. yang mampu mewadahi kepentingan masyarakat miskin.

### **3. Dampak Pengembangan Kawasan Pariwisata**

Pariwisata meliputi berbagai macam sarana seperti bangunan-bangunan hotel, pusat perbelanjaan, objek wisata, jalan serta beraneka ragam kegiatan sendiri yang beraneka ragam, baik yang dilakukan di lingkungan hotel, desa wisata, pantai, restoran, di jalan dan di berbagai tempat lainnya. Semua sarana dan kegiatan itu menimbulkan perubahan – perubahan di berbagai daerah – daerah yang bersangkutan. Kehadiran wisatawan kelihatan mencolok karena berbeda kebiasaan dengan masyarakat setempat. Semua itu menimbulkan dampak di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sebagian menguntungkan dan sebagian lagi merugikan.

Dampak pariwisata sebagai suatu aktivitas tidak hanya dilihat dari aspek pembangunan fisiknya saja. Pariwisata, yang komponen pokoknya adalah wisatawan juga mempunyai pengaruh terhadap aspek sosial-

ekonomi dari objek wisata yang dikunjungi yaitu terhadap kehidupan penduduk sekitarnya.

Oleh karena itu pengamatan atas pengaruh pembangunan pariwisata terhadap aspek sosial-ekonomi perlu dilakukan. Hal tersebut tidak saja dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan kontrol sosial, akan tetapi lebih jauh lagi ditujukan agar pembangunan kepariwisataan tidak sekedar menjamin terpenuhinya kehidupan mereka.

#### **a. Dampak Ekonomi**

Dilihat dari kacamata ekonomi makro, jelas pariwisata memberikan dampak positif, karena sebagai suatu industri.

*Pariwisata dapat menciptakan kesempatan berusaha, dapat meningkatkan kesempatan kerja ( employment ), dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai akibat multiplier effect yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu, dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, dapat meningkatkan pendapatan*

*nasional atau Gross Domestic Bruto ( GDB ), dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya, dapat memperkuat neraca pembayaran.*

*Selain itu pariwisata juga memberikan dampak negatif antara lain adalah : harga tanah menjadi mahal, pantai – pantai dikaveling, sehingga sering terjadi spekulasi harga yang pada akhirnya meningkatkan harga tanah disekitarnya, di pusat – pusat konsentrasi kegiatan pariwisata harga yang pada akhirnya meningkatkan harga tanah disekitarnya, sumber hayati menjadi susah, yang menyebabkan Indonesia kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang, terjadi urbanisasi, pencari kerja mengalir dari desa ke kota – kota besar, ramainya lalu lintas wisatawan, ternyata ditumpangi oleh penyelundupan obat – obat bius dan narkotika. ( Oka, A. Yoeti, 2008 : 20 )*

Robert Christie mengatakan bahwa keuntungan pariwisata secara ekonomi menyumbang pengumpulan mata uang asing (devisa), meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja, dapat meningkatkan struktur perekonomian, dan mendorong perkembangan usaha kecil. (Robert Christie , 2000 : 171)

Menurut Ismayanti, pariwisata memberikan keuntungan sebagai dampak positif, yang juga memberikan kerugian sebagai dampak negatif. Beberapa keuntungan dari pariwisata terhadap perekonomian diantaranya sebagai berikut : kontribusi pariwisata dalam devisa negara, menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, menghasilkan lapangan pekerjaan, meningkatkan struktur ekonomi, membuka peluang investasi, mendorong aktivitas wirausaha ( *interpreneurships* ),

Secara formal, para ahli membedakan dampak ekonomi yang terjadi karena kegiatan

pariwisata, terdiri dari efek langsung (*direct effects*), efek tidak langsung (*indirect effects*), efek induksi (*induced effects*). Sementara itu, efek tidak langsung dan efek induksi kadang-kadang disebutnya sebagai efek sekunder (*secondary effects*) yang menyertai efek langsung selaku efek primer (*primary effects*)

#### ***Direct Effects.***

Perubahan produksi sehubungan dengan dampak langsung atas perubahan belanja wisatawan. Misalnya, kenaikan jumlah wisatawan yang menginap di hotel-hotel akan langsung menghasilkan kenaikan penjualan di sektor perhotelan. Tambahan Penjualan yang diterima hotel-hotel dan perubahan pembayaran yang dilakukan hotel-hotel untuk upah dan gaji karyawan, pajak dan kebutuhan barang dan jasa merupakan efek langsung (*direct effect*) dari belanja wisatawan itu.

#### ***Indirect Effects.***

Perubahan produksi yang dihasilkan dari pembelanjaan

berbagai babak berikutnya dari penerimaan hotel kepada industri para pemasoknya, yaitu pemasok barang dan jasa kepada hotel. Misalnya, perubahan penjualan, lapangan kerja dan penghasilan dalam industri linen (sprei, selimut, bed-cover, handuk, taplak dsb.) adalah salah satu dari efek tidak langsung (*indirect effect*) dari perubahan penjualan hotel. Usaha-usaha pemasok barang dan jasa kepada perusahaan linen merupakan babak lain dari efek tidak langsung, yang akhirnya tidak terlepas dari keterkaitan hotel dengan banyak sektor ekonomi lainnya di daerah itu sampai pada beberapa tingkat.

#### **b. Dampak sosial**

Sebagai tambahan bagi banyak pengaruh pariwisata di bidang ekonomi di kawasan tujuan wisata, ada juga pengaruh terhadap orang – orang sebagai akibat dari interaksi antara tuan rumah dan tamunya.

Menurut Robert Christie pengaruh pariwisata terhadap masyarakat antara lain adalah :

##### *1. Densitas wisatawan*

*Untuk sejumlah peristiwa tertentu sejumlah besar wisatawan berkumpul pada*

*suatu waktu tertentu. Sebagai tambahan, aspek musiman wisatawan berarti bahwa, bagi sebagian besar kawasan tujuan wisata, wisatawan terkonsentrasi pada kawasan tujuan wisata tertentu selama beberapa bulan saja.*

##### *2. Efek demonstrasi*

*Efek demonstrasi adalah istilah yang diberikan untuk usaha penduduk setempat yang mencoba menyamai cara atau tingkah laku tamu – tamu mereka.*

##### *3. Migrasi*

*Secara ekonomi, dalam rangka ikut serta mengambil keuntungan dari kedatangan wisatawan, penduduk setempat di banyak kawasan tujuan wisata yang kurang berkembang meninggalkan tanah mereka dan terjun ke pekerjaan jasa ini.*

##### *4. Kebiasaan mengkonsumsi*

*Bersamaan dengan meningkatnya pariwisata, usahawan lokal mengimpor barang – barang untuk menarik wisatawan. Usahawan lokal mungkin melihat barang – barang impor berkualitas lebih tinggi dibandingkan dengan barang – barang produksi dalam negeri. Sejumlah orang menanamkan keadaan ini sebagai sebuah “kemajuan”. Tapi kenyataannya, keadaan ini meningkatkan impor, dan karenanya meningkatkan kebocoran dan menghilangkan*

keuntungan pariwisata.

5. Sikap moral

Sering dikatakan bahwa pariwisata membawa serta pelacuran, kejahatan, perjudian ke sebuah kawasan wisata. Tapi bagaimanapun juga, tidak ada mata rantai yang tampak jelas antara pariwisata dan pelacuran. Meskipun demikian harus diakui bahwa sejumlah kawasan tujuan wisata menjual empat hal yaitu matahari, pasir, laut, dan seks.

6. Mengukur akibat sosial

a. Euforia (perasaan bahagia rohani dan jasmani)

Pada tingkatan akibat sosial ini penduduk setempat sangat gembira atas perkembangan pariwisata di komunitas tempat mereka tinggal.

b. Sikap acuh tak acuh

Bersamaan dengan tumbuhnya pariwisata, kedatangan wisatawan dianggap sudah memang seharusnya.

c. Merasa terganggu dan jengkel

Pada titik tertentu tumbuhnya pariwisata, menurut penduduk setempat, tidak lagi dapat ditangani segi jumlahnya. Jalan-jalan macet, restoran dan tempat minum penuh sesak dengan pengunjung.

d. Antagonisme (penentangan)

Bila penduduk setempat mulai merasa bahwa

masalah dalam komunitas mereka – polusi, kejahatan, kenaikan pajak – merupakan kesalahan yang ditimbulkan oleh meningkatnya jumlah wisatawan, mereka bisa berubah menentang secara terbuka.

e. Level terakhir

Pada tahapan kelima atau yang terakhir ini mereka – mereka yang berada dalam komunitas setempat lupa bahwa wisatawan tertarik datang ke komunitas mereka pada awalnya karena beberapa alasan fisik maupun budaya. (Robert Christie, 2000 : 179)

c. Dampak Sinergi antara Ekonomi dan Sosial

Gunarwan menyebutkan ada beberapa penetapan komponen sosial – ekonomi yang dianggap penting untuk di ketahui diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pola perkembangan penduduk ( jumlah, umur, perbandingan kelamin dan lain sebagainya ); pola perkembangan penduduk pada masa – masa yang lalu sampai sekarang perlu diketahui.

2. Pola perpindahan : pola perpindahan ini juga erat hubungannya dengan perkembangan penduduk; pola perpindahan yang perlu diketahui ialah pola perpindahan ke luar dan masuk ke suatu daerah secara umum,

*serta pola perpindahan musiman dan tetap.*

- 3. Pola perkembangan ekonomi : pola perkembangan ekonomi masyarakat ini erat hubungannya pula dengan pola perkembangan penduduk, perpindahan keadaan sumberdaya alam yang tersedia dan sumber pekerjaan yang tersedia.*

Komponen sosial – ekonomi yang akan ditetapkan sebagai indikator sosial – ekonomi masyarakat tidak akan lepas dari jaringan pola – pola yang perkembangan tersebut. Dalam memilih komponen – komponen lainnya perlu diprioritaskan komponen – komponen yang merupakan komponen kritis atau sangat penting dan menentukan kehidupan masyarakat setempat. Misalnya yang selalu dianggap kritis khususnya untuk negara berkembang ialah :

- 1. Penyerapan tenaga kerja : masalah pengangguran ini merupakan masalah umum khususnya di negara berkembang, negara majupun saat ini sudah pula mengalami masalah tersebut.*
- 2. Berkembangnya struktur ekonomi : struktur ekonomi disini dimaksudkan dengan timbulnya aktivitas perekonomian lain akibat adanya proyek tersebut sehingga merupaka sumber – sumber pekerjaan baru yang sering dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar dari terserap oleh proyek. Misalnya*

*hotel, sewa rumah, sewa kamar, restoran, warung, transportasi umum, toko – toko dan lain sebagainya.*

- 3. Peningkatan pendapatan masyarakat : keadaan umum untuk masyarakat di negara berkembang adalah rendahnya pendapatan masyarakat.*
- 4. Perubahan lapangan kerja : dengan timbulnya lapangan pekerjaan baru baik yang langsung maupun tidak langsung karena perkembangan struktur ekonomi perlu diperhatikan karena tidak selalu perubahan itu menguntungkan bagi masyarakat secara umum.*
- 5. Kesehatan masyarakat : kesehatan masyarakat selain erat hubungannya dengan pendapatan masyarakat juga erat kaitannya dengan kebiasaan dalam kehidupannya, misalnya kebiasaan mandi, cuci dan keperluan sehari – hari untuk makan dan minum yang masih menggunakan air sungai.*
- 6. Bentuk komponen kritis lain yaitu sumberdaya apa yang sangat langka dan sangat dibutuhkan masyarakat: misalnya air, di suatu tempat dimana air sungai sedikit sekali sehingga masyarakat sangat menggantungkan hidupnya pada air tersebut. (Gunarwan, 109:2002)*

#### A. Hasil dan Pembahasan

Dari sebanyak 50 orang yang direncanakan sebagai sampel

penelitian dipastikan hanya 49 orang yang bersedia menjadi responden. Hasil angket penelitian yang telah dibagi kan kepada

segenap rsponden setelah melalui proses analisis melalui alat bantu statistik deskriptif tersaji padaa berikut:

### Statistics

		Var. Ekonomi	Var. Sosial
N	Valid	49	49
	Missing	0	0
Mean		32.20	23.45
Std. Error of Mean		.683	.448
Median		32.00	24.00
Mode		29	25
Std. Deviation		4.778	3.136
Variance		22.832	9.836
Skewness		.438	-.380
Std. Error of Skewness		.340	.340
Kurtosis		-.556	1.513
Std. Error of Kurtosis		.668	.668
Range		20	18
Minimum		24	14
Maximum		44	32
Sum		1578	1149

### Ringkasan Hasil Analisis Variabel Ekonomi dan Sosial

No	Variabe l	Mean	Std. Error of Mean	Std. Deviasi	Varianc e	Kurtosis
1	Ekonomi	32.20	0.683	4.778	22.832	-0.556
2	Sosial	23.45	0.448	3.136	9.836	1.513

Nilai rata-rata (mean) untuk variabel ekonomi sebesar 32.20 dan untuk variabel sosial sebesar 23.45, ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dipandang lebih penting oleh masyarakat Kasongan daripada faktor sosial. Terbukti bahwa variabel ekonomi memiliki peran (berdampak) lebih besar daripada variabel sosial di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan lapangan ditemukan bahwa keberadaan kampong Industri kasongan telah mendongkrak kehidupan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, peningkatan pola konsumsi masyarakat (*direct effect*), lapangan usaha/kesempatan berusaha, peningkatan taraf pendidikan anak-anak usia sekolah, kepemilikan alat-alat komunikasi dan transportasi (*indirect effect*)

Nilai standar kesalahan rata-rata (Std. Error of Mean) memberikan gambaran perkiraan besarnya rata-rata populasi dari sampel. Melalui standar mean tertentu pada tingkat kepercayaan 95%, maka rata-rata adalah  $\pm 2$  dari standar error of mean (Singgih Santoso ; 2004 :141), maka rata-rata dampak ekonomi pada desa wisata Kembangarum adalah 23,45 - 2

dan 23,45 + 2 adalah : 21,45 sampai dengan 25,45, untuk variabel sosial, dan 30,20 – 34,20 untuk variabel ekonomi. Atas dasar analisis variabel maka ekonomi lebih berdampak pada masyarakat daripada aspek sosial, hanya saja nilai ekonomi tersebut tidak semuanya merasakan hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai Standar Error of Mean dibanding dengan variabel sosial variabel ekonomi memiliki angka lebih besar ( 0,448 untuk variabel sosial dan 0,683 untuk aspek ekonomi)

Standar deviasi (simpangan Baku) untuk menilai dispersi (penyebaran data) dari responden penelitian terhadap populasi yang diteliti. Alat ini merupakan alat paling baik untuk melihat sebaran data dibandingkan dengan yang lain ( Simpangan rata-rata, variansi). Dengan tingkat kepercayaan 95% atau ekuivalen dengan nilai 2 sebagai standar maka dampak ekonomi di ketiga desa wisata tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai mean variabel sosial adalah  $23,45 \pm (2 \times 3.316) = 16,798$  sampai dengan 30.102. Besaran angka ini masih berada diantara nilai minimum dan maksimum sehingga sebaran

data ini dianggap baik.

2. Nilai mean desa wisata Kelor adalah  $32.20 \pm (2 \times 4.778) = 22,644$  sampai dengan 41.756. Besaran angka ini masih berada diantara nilai minimum dan maksimum sehingga sebaran data ini dianggap baik.

Kurtosis dipergunakan untuk menganalisis tentang normalitas distribusi data. Untuk melihat

normalitas sebaran data maka besarnya nilai kurtosis diubah ke angka rasio melalui rumus : nilai kurtosis/standar error kurtosis.

Dengan pedoman bahwa nilai kurtosis berada diantara -2 sampai dengan +2 maka distribusi data yang ada normal. Hasil perhitungan tersaji dalam tabel berikut:

#### Normalitas Distribusi Variabel Ekonomi

No	Variabel Penelitian	Kurtosis	Std.Error Kurtosis	Rasio	Distribusi
1	Sosial	1.513	.668	2,2650	Tidak Normal
2	Ekonomi	-.556	.668	0,8323	Normal

Dari analisis kurtosis menunjukkan bahwa variabel sosial memiliki distribusi tidak normal karena nilai rasio berada di luar range antara -2 dan +2, sedangkan pada variabel ekonomi pada distribusi normal karena berada dalam range -2 dan +2.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dampak sosial tidak saja berakibat positif terhadap masyarakat Kampung Industri

Kasongan melainkan banyak terjadi dampak negatif. Pada kalangan remaja sikap moral mereka mulai adanya materialistis dan individualistis, Gaya hidup mereka mulai berkiblat ala wisatawan, dalam hal berpenampilan, pola konsumsi, komunikasi antar sesama.

### ***E. Kesimpulan***

1. Dampak positif keberadaan Kampung Industri Kasongan terjadi pada variabel ekonomi yaitu telah memberikan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat
2. Dampak negatif terjadi pada variabel sosial masyarakat yaitu perubahan gaya hidup masyarakat yang meninggalkan budaya dan gaya hidup lokal dan meniru gaya hidup wisatawan asing dalam hal penampilan, pola konsumsi dll
3. Kampung Industri Kasongan layak untuk dikembangkan sebagai obyek wisata belanja dan wisata pendidikan, terbukti dari hasil penelitian telah membawa dampak positif pada ekonomi masyarakat yang lebih memberikan manfaat lebih dari pada dampak negatif yang terjadi pada masyarakat